

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang agraris dengan kekayaan sumberdaya alam yang dapat mendukung perekonomian negara. Maka dari itu, sektor pertanian menjadi mayoritas pekerjaan dan sebagai roda penghasilan bagi sebagian penduduk di Indonesia sehingga negara tidak dapat terlepas dari sektor pertanian. Sektor pertanian memegang peranan strategis dalam peningkatan perekonomian baik daerah dan juga nasional. Di era globalisasi saat ini, sektor pertanian telah menjadi daya sanggah untuk menopang perkonomian nasional, sehingga mempunyai peran yang besar dalam mengatasi masalah kritis ekonomi (Agnes., 2017).

Pembangunan pertanian terutama untuk subsektor tanaman pangan dan hortikultura tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Agar upaya tersebut dapat tercapai, dalam pemilihan jenis tanaman hortikultura pemerintah Indonesia sudah menetapkan sebuah kebijakan. Dalam kebijakannya tersebut adalah tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi domestik maupun luar negeri, selain itu dapat memperluas atau memperbesar kesempatan kerja, dan mempunyai prospek pasar yang baik serta dapat meningkatkan gizi masyarakat (Abubakar et al., 2015).

Salah satu ciri pertanian modern adalah sebuah usahatani yang berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, namun juga dapat meningkatkan pendapatan

petani. Oleh karena itu harus diupayakan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam melakukan usahatani. Selain itu usahatani yang dilakukan harus memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi (Husni et al., 2014).

Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan adalah tanaman cabai. Cabai (*Capsicum Frutencens L.*). Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang mempunyai permintaan yang sangat tinggi terutama di Indonesia. Dengan perkembangan industri pangan nasional seperti saat ini, cabai sudah menjadi salah satu bahan baku yang dibutuhkan sehingga banyak produsen yang mengembangkan dalam berbagai skala usahatani (Ridyanto et al., 2017).

Kabupaten Temanggung termasuk salah satu daerah dengan hasil pertaniannya yang cukup besar di Jawa Tengah khususnya komoditas hortikultura. Daerah yang terkenal dengan kota tembakau ini ternyata mempunyai potensi yang bagus untuk tanaman cabai. Hal ini bisa dilihat dari tingkat produksi cabai di Kabupaten Temanggung dalam lima tahun terakhir yang menunjukkan peningkatan. Pada tabel 1 dapat dilihat peningkatan produksi cabai di Kabupaten Temanggung dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

Tabel 1. Tingkat Produksi Cabai di Kabupaten Temanggung Tahun 2015-2019

Tahun	Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2019	5.681	39.720,3
2018	7.933	51.318,2
2017	7.841	46.813,00
2016	5.040	16.670,90
2015	5.262	19.460,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2019

Berdasarkan tabel 1, pada tahun 2015 tingkat produksi cabai di Kabupaten Temanggung mencapai sebesar 19.460,40 ton, kemudian pada tahun 2016 tingkat

produksi cabai menurun menjadi 16.670,90 ton. Namun pada tahun 2017 dan tahun 2018 tingkat produksi cabai di Kabupaten Temanggung mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu sebesar 51.318,2 ton.. Pada tahun 2019 tingkat produksi cabai di Kabupaten Temanggung mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 39.720,3 ton.

Kabupaten Temanggung terdiri dari dua puluh kecamatan. Adapun yang paling berpotensi dalam menghasilkan produksi cabai terbesar adalah Kecamatan Bulu dengan tingkat produksi sebesar 9.698,2 ton dengan luas panen 1.489,00 hektar, disusul posisi ke dua yaitu Kecamatan Kledung sebesar 6.455,4 ton dengan luas panen 851,00 hektar, posisi ke tiga Kecamatan Ngadirejo sebesar 5.963,6 ton dengan luas panen 1.188,00 hektar serta posisi ke empat Kecamatan Kaloran sebesar 4.358,9 ton dengan luas panen 677,00 hektar (BPS., 2018).

Kecamatan Bulu memiliki tingkat produksi cabai terbesar, hal ini dikarenakan Kecamatan Bulu memiliki banyak potensi pembangunan di sektor pertanian. Salah satu daerah yang memiliki potensi bagus dalam sektor pertanian di Kecamatan Bulu adalah Desa Gondosuli. Potensi Desa Gondosuli diantaranya sumber air yang cukup tersedia karena terdapat banyak aliran sungai, luas lahan yang masih dapat dikembangkan, suhu yang cocok untuk tanaman cabai serta sumberdaya manusia yang cukup. Tanaman hortikultura yang ditanam oleh para petani di Desa Gondosuli bukan hanya cabai, namun mereka juga menanam tanaman alternatif lainnya seperti, kubis, sawi, terong, bawang merah, dan bawang putih. Dari semua jenis tanaman hortikultura yang ditanam di Desa Gondosuli, tanaman cabai merupakan yang paling unggul dan paling banyak ditanam. Para petani menjadikan tanaman cabai sebagai komoditas utama setelah

tanaman tembakau. Biasanya para petani menanam tanaman cabai silih berganti dengan tanaman tembakau. Setelah musim tanaman tembakau berakhir para petani akan menanam tanaman cabai dan begitupun sebaliknya, para petani menanam tanaman tembakau setelah musim tanaman cabai berakhir. Pola tanam yang diterapkan dalam satu tahun oleh para petani dibagi menjadi dua musim tanam yaitu musim tanam tembakau dan musim tanam cabai. Pada bulan Mei para petani akan memulai musim tanaman tembakau dan tanaman tembakau siap untuk dipanen pada bulan Agustus. Adapun masa panen tanaman tembakau berlangsung selama dua bulan yaitu sampai dengan akhir bulan September. Kemudian pada awal bulan Oktober para petani memulai musim tanaman cabai hingga akhir masa panen cabai biasanya memerlukan waktu sekitar 7 bulan. Artinya musim tanam tembakau dilakukan pada saat masih musim penghujan dan dipanen pada saat puncak musim kemarau. Adapun musim tanaman cabai dilakukan pada saat musim kemarau dan penghujan.

Prospek usahatani tanaman cabai di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung cukup besar, namun masih belum diketahui tingkat kelayakannya. Para petani sering mengeluhkan adanya hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman cabai yang mereka tanam. Adanya hama dan penyakit ini tentu dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai, sehingga dapat menurunkan tingkat kualitas dan produktifitas tanaman cabai yang tentunya dapat merugikan para petani. Faktor terbesar yang menjadikan tanaman cabai sering terserang penyakit adalah dikarenakan musim tanaman cabai dilakukan pada saat musim penghujan dan hal ini akan membuat tanaman cabai berkemungkinan besar menjadi mudah untuk terserang penyakit karena cuaca yang lembab sehingga

produksi cabai dapat menurun. Salah satu contoh penyakit pada cabai adalah *Oomycete Phytophthora Capsici* yang menyebabkan penyakit hawar cabai yang sangat sulit untuk disembuhkan (Nawaz et al., 2018).

Selain itu, harga cabai juga sering sekali mengalami fluktuasi yang hal ini tentunya juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Dikutip dari laman.temanggungkab.go.id, harga cabai di Temanggung sepanjang tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada bulan Mei harga cabai sebesar Rp 15.000/kg, pada bulan Juni harga cabai turun menjadi Rp 6.000/kg, kemudian pada bulan Juli harga cabai melambung tinggi mencapai Rp 40.000/kg, dan pada bulan Agustus harga cabai menurun menjadi Rp 30.000/kg. Faktor yang menyebabkan fluktuasi harga cabai di pasar salah satunya pasokan cabai yang tidak menentu. Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya harga cabai meliputi rasa, tingkat kepedasan, kualitas, dan lainnya (Mendoza et al., 2014).

Dengan adanya permasalahan cuaca yang mengakibatkan tanaman cabai menjadi rentan untuk terserang penyakit dan adanya harga cabai yang sangat fluktuatif, hal ini tentunya ini akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pada saat harga cabai murah, pendapatan yang diterima oleh petani akan sangat rendah bahkan petani bisa sampai merugi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada usahatani cabai rawit di Desa Gondosuli dan mencari tahu apakah layak atau tidak usahatani yang dilakukan serta mengetahui mengapa petani di Desa Gondosuli masih mempertahankan untuk tetap berusahatani cabai rawit dan tidak berganti dengan tanaman hortikultura yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan Usahatani Cabai di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani cabai di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
2. Mengetahui kelayakan usahatani cabai di Desa Gondosuli Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

C. Kegunaan Penelitian

1. Memberi manfaat bagi peneliti sendiri dan memberikan informasi kepada para petani yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menjadi bahan masukan kepada instansi yang terkait untuk memberikan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan petani cabai di daerah penelitian.
3. Memberi informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.